

**Pengaruh *Financial Distress*, Perencanaan Pajak, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba**

Wulan Rizqi Nur Amaliyah<sup>1</sup>, Hexana Sri Lastanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Trisakti

\*hexana.sri@trisakti.ac.id

**ABSTRACT**

*This study analyzes the effect of financial distress, tax planning, and audit quality on earnings management in real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2023 period. A quantitative approach is used with a purposive sampling method, utilizing financial statement data. Financial distress is measured using Altman Z-Score, tax planning with Tax Retention Rate (TRR), and audit quality through percentage ratio results based on industry specialization criteria (SPEC). The results show that financial distress has a significant positive effect on earnings management, while tax planning and audit quality have varying impacts. The study recommends strict supervision of earnings management practices, especially in companies with financial distress. Regulators are advised to strengthen audit and taxation policies to increase transparency, while academics can continue research on other sectors or periods for more in-depth results.*

**Keywords:** *Audit Quality; Earning Management; Financial Distress; Tax Planning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis pengaruh *financial distress*, perencanaan pajak, dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan metode *purposive sampling*, memanfaatkan data laporan keuangan. *Financial distress* diukur menggunakan Altman Z-Score, perencanaan pajak dengan *Tax Retention Rate* (TRR), dan kualitas audit melalui rasio persentase berdasarkan kriteria spesialisasi industri (SPEC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan perencanaan pajak dan kualitas audit memiliki dampak yang bervariasi. Penelitian ini merekomendasikan pengawasan ketat terhadap praktik manajemen laba, terutama pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Regulator disarankan untuk memperkuat kebijakan audit dan perpajakan guna meningkatkan transparansi, sementara akademisi dapat melanjutkan penelitian pada sektor atau periode lain untuk hasil yang lebih mendalam.

**Kata Kunci:** *Kualitas Audit; Manajemen Laba; Financial Distress; Perencanaan Pajak*

**PENDAHULUAN**

Semakin berkembangnya dunia bisnis, perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan menyajikan laporan keuangan yang diaudit sebagai acuan bagi investor. Laba, sebagai komponen penting, sering dimanipulasi melalui manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi investor, terutama saat kinerja tidak sesuai

harapan. Praktik ini merugikan berbagai pihak dengan menyajikan informasi menyesatkan, memengaruhi reputasi, dan mengurangi kepercayaan eksternal.

Penelitian menunjukkan bahwa *financial distress*, perencanaan pajak, dan kualitas audit memengaruhi manajemen laba. Kondisi *financial distress*, seperti kasus Duniatex pada 2019, mendorong manajemen memanipulasi laporan keuangan. Perencanaan pajak sering digunakan untuk mengurangi beban pajak, namun kadang memicu manipulasi. Kualitas audit berperan mencegah atau mendeteksi manajemen laba, meskipun pengaruhnya bervariasi antar sektor.

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh *financial distress*, perencanaan pajak, dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor properti dan real estat di BEI periode 2021-2023. Sektor ini dipilih karena ketergantungan tinggi pada pembiayaan dan kerentanannya terhadap siklus ekonomi. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan bagi regulator, praktisi, dan akademisi dalam mengurangi praktik manipulasi laba.

## TINJAUAN LITERATUR

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan, diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976), menjelaskan hubungan antara manajer (agen) dan pemilik bisnis (prinsipal) berdasarkan premis bahwa individu bertindak demi kepentingan pribadi, dipengaruhi oleh keterbatasan rasionalitas dan keengganan terhadap risiko (Eisenhardt, 1989). Konflik keagenan muncul ketika tujuan manajer dan pemilik tidak selaras. Pemilik berfokus pada memaksimalkan nilai investasi, sedangkan manajer cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi, seperti keamanan kerja atau imbalan finansial, diperburuk oleh asimetri informasi yang memungkinkan tindakan oportunistik, seperti manajemen laba atau keputusan tidak optimal.

Masalah keagenan meliputi *moral hazard*, *adverse selection*, dan inefisiensi sumber daya. *Moral hazard* terjadi saat manajer membuat keputusan untuk keuntungan pribadi, seperti investasi berisiko demi bonus (Jensen & Meckling, 1976). *Adverse selection* muncul ketika informasi penting disembunyikan dari pemilik (Ross, 1973). Manajer juga dapat menyalahgunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi atau melakukan investasi berlebihan (*overinvestment*) demi memperbesar pengaruh (Jensen, 1986; Myers, 1977). Biaya keagenan, menurut Djumahir (2014), termasuk pengeluaran untuk memastikan manajer bertindak sesuai kepentingan pemilik, seperti pengelolaan *free cash flow* yang sering dialokasikan untuk tujuan menguntungkan manajer daripada pemegang saham.

### Manajemen Laba

Manajemen laba, menurut Schipper (1989), adalah manipulasi laporan keuangan oleh manajer untuk mencapai tujuan pribadi, seperti memenuhi target atau meningkatkan citra perusahaan, meski tidak mencerminkan kondisi ekonomi

sebenarnya. Asiah et al. (2023) menyebut manajemen laba sebagai bentuk penipuan menggunakan teknik akuntansi untuk memanipulasi angka dalam laporan keuangan. Praktik ini, menurut Astutik et al. (2016), bertujuan menyajikan informasi keliru yang dapat mengganggu pengambilan keputusan pemangku kepentingan. Salah satu penyebab utamanya adalah asimetri informasi, di mana manajer memiliki akses lebih besar terhadap informasi dibanding pemegang saham atau pihak eksternal, sehingga merusak transparansi dan keandalan laporan.

Scott dan William (2015) mengklasifikasikan manajemen laba menjadi empat kategori: *taking a bath*, minimalisasi laba, maksimalisasi laba, dan perataan laba. Salah satu metode populer untuk mendeteksi manajemen laba adalah Model Jones (1991), yang mengukur manipulasi berdasarkan akrual diskresioner dan total. Dechow et al. (1995) memodifikasi model ini untuk mengatasi kelemahan dalam mendeteksi akrual diskresioner, terutama pada manipulasi pendapatan berbasis kredit. Model Jones yang dimodifikasi sering digunakan untuk menganalisis praktik manajemen laba dalam berbagai penelitian.

### **Financial Distress**

*Financial distress* mengacu pada kondisi memburuknya kinerja keuangan perusahaan yang ditandai dengan keterlambatan pembayaran kewajiban (Rohiman dan Damayanti, 2019). Dalam teori keagenan, konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) dapat memperburuk situasi ini, di mana manajer sering kali memilih langkah yang melindungi posisi atau remunerasi mereka dalam jangka pendek daripada mengambil keputusan berisiko tinggi yang dapat menguntungkan perusahaan secara jangka panjang (Smith, 2010). Dalam situasi tekanan keuangan, manajer cenderung menggunakan manajemen laba untuk memperbaiki penampilan laporan keuangan, yang menciptakan asimetri informasi dan menimbulkan masalah keagenan (Aziatul et al., 2015).

Penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berdampak besar pada kondisi ekonomi perusahaan dan merugikan investor (Kurniawan et al., 2022). Manajer sering kali menyembunyikan kerugian dan meningkatkan laporan pendapatan untuk menghindari dampak negatif pada reputasi perusahaan (Nazalia & Triyanto, 2019). Praktik ini memperburuk ketidaksesuaian kepentingan antara manajer dan pemangku kepentingan lainnya, memperkuat hipotesis bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **H1: Financial Distress Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba**

### **Perencanaan Pajak**

Perencanaan pajak, menurut Brigham dan Daves (2018), adalah pengaturan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak secara legal. Pajak, sebagai kewajiban perusahaan, dapat mengurangi laba bersih dan bertentangan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan (Anisran & Ma'wa, 2023). Perencanaan ini bertujuan mengurangi beban pajak melalui pemanfaatan ketentuan hukum,

sehingga perusahaan dapat mengelola arus kas lebih efisien dan mengalokasikan sumber daya dengan tepat (Suandy, 2016; Pohan, 2017).

Strategi umum mencakup pemilihan metode akuntansi, pengelolaan tunjangan karyawan, metode penyusutan aset tetap, penggabungan perusahaan merger dan laba, percepatan pengurangan pajak, serta efisiensi beban pajak (Pohan, 2013). Efektivitasnya diukur menggunakan *tax retention rate*, yang menilai kemampuan perusahaan mengelola kewajiban pajak. Tingkat retensi pajak yang tinggi menunjukkan keberhasilan strategi, sedangkan tingkat rendah mencerminkan inefisiensi (Wild et al., 2004; Astutik, 2016).

Dalam teori keagenan, perencanaan pajak oleh manajer dapat menciptakan asimetri informasi dengan pemilik perusahaan (Darmawan et al., 2021). Strategi ini bertujuan memaksimalkan laba setelah pajak dengan mengurangi beban pajak yang memengaruhi laba bersih dan arus kas perusahaan (Syanthi Trisna et al., 2017). Devitasari (2022) menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, menunjukkan efisiensi keuangan yang dapat memengaruhi praktik pengelolaan laba.

## **H2: Perencanaan Pajak Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba**

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit berperan penting dalam menjembatani kesenjangan informasi antara manajemen dan pemegang saham melalui auditor independen yang menjamin integritas laporan keuangan (Christiani & Nugrahanti, 2014). Audit berkualitas memastikan keandalan informasi keuangan, mengurangi konflik kepentingan, biaya agensi, dan praktik manajemen laba, sekaligus menumbuhkan kepercayaan pemangku kepentingan (Jensen & Meckling, 1976).

Penelitian Aryanti et al. (2017) serta Maulidah & Santoso (2020) menunjukkan bahwa auditor bersertifikat yang independen dapat mencegah penipuan dan meningkatkan transparansi. Chen et al. (2016) dalam Mwangi (2024) menemukan hubungan negatif antara kualitas audit tinggi dan manajemen laba, menegaskan pentingnya firma audit bereputasi untuk menjaga integritas laporan keuangan. Auditor berkualitas mendukung kepercayaan investor dan praktik bisnis yang akuntabel.

## **H3: Kualitas Audit Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif mengenai *financial distress*, perencanaan pajak, dan kualitas audit terhadap manajemen laba yang menggunakan *Modified Model Jones* pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Berikut merupakan langkah-langkah perhitungan setiap variabel penelitian.

**Manajemen Laba**

Manajemen laba diukur menggunakan akrual diskresioner (DA) dengan model Jones yang dimodifikasi, karena lebih efisien dan menghasilkan pengukuran yang stabil (Dechow et al., 1995). Model ini menggunakan rumus khusus untuk mengidentifikasi akrual diskresioner secara akurat dengan menyesuaikan faktor-faktor yang memengaruhi pengukuran.

1. Total Accruals (TAC) menggunakan arus kas (*cash flow approach*)  
 $TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$
2. Total Accrual (TA) diestimasi dengan Ordinary Least Square (OLS)  
 $(TAC_{i,t}) / (TA_{i,t-1}) = \beta_1(1/(TA_{i,t-1})) + \beta_2(DREV_{it}/(TA_{i,t-1})) + \beta_3(PPE_{it}/(TA_{i,t-1})) + \varepsilon$
3. *Non-discretionary accruals* (NDA)  
 $NDTAC_t = (\beta)_1 (1/(TA_{i,t-1})) + (\beta)_2 [((DREV_t - DRE_{Ct}))/TA_{i,t-1}] + (\beta)_3 (PPE_t/TA_{i,t-1}) + e$
4. *Discretionary Accruals* (DA)  
 $DAC_{it} = (TAC_{it} / (TA_{i,t-1})) - NDTAC_t$

Keterangan:

TAC	= Total akrual
NI <sub>it</sub>	= Laba bersih perusahaan i pada tahun t
CFO <sub>it</sub>	= Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
TA <sub>it</sub>	= Total akrual perusahaan i pada tahun t
TA <sub>it-1</sub>	= <i>Total asset</i> perusahaan i dalam periode tahun t-1 ke t
DREV <sub>it</sub>	= Selisih penjualan perusahaan i pada periode t-1 ke t
DRE <sub>Ct</sub>	= Selisih piutang usaha perusahaan periode i pada periode t-1 ke t
PPE <sub>it</sub>	= <i>Gross property, plant, equipment</i>
β	= Koefisien
ε	= <i>Error</i>
NDTAC <sub>t</sub>	= <i>Nondiscretionary accrual</i> perusahaan i pada tahun t
DAC <sub>it</sub>	= <i>Discretionary accrual</i> perusahaan i pada tahun t

**Financial Distress**

*Financial distress* adalah kondisi keuangan memburuk sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Faldiansyah et al., 2021). Untuk memprediksi krisis keuangan, model Altman Z-Score (1968) digunakan, menggabungkan lima rasio keuangan: likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, dan pasar, untuk menilai risiko kebangkrutan perusahaan (Kristanti et al., 2020).

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z : Indeks keseluruhan

- X1 : Rasio modal kerja terhadap total aset (*Working Capital to Total Assets*)  
X2 : Rasio laba ditahan terhadap total aset (*Retained Earning to Total Assets*)  
X3 : Perbandingan antara EBIT dengan total aset (*EBIT to Total Assets*)  
X4 : Rasio yang membandingkan jumlah utang dengan jumlah ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

### Perencanaan Pajak

*Tax retention rate* (TRR) mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola pajak. TRR yang tinggi mencerminkan perencanaan pajak yang efisien, sementara TRR rendah menunjukkan ketidakefisienan (Gulo dan Mappadang, 2022). Penelitian ini menilai efektivitas administrasi pajak perusahaan selama periode penelitian menggunakan rumus TRR (Wild et al., 2011).

$$TRR = \frac{\text{Laba Bersih } i. t}{\text{Laba Sebelum Pajak } i. t}$$

Keterangan:

- TRR : *Tax Retention Rate*  
*Net Income* i.t : Laba bersih perusahaan i pada tahun t  
*Pretax* i.t : Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

### Kualitas Audit

Kualitas audit berkaitan dengan identifikasi dan pengungkapan kesalahan dalam laporan keuangan. Audit yang berkualitas mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham, menawarkan representasi keuangan yang lebih akurat dan transparan, serta meningkatkan kepercayaan investor. Audit yang baik memastikan laporan keuangan mencerminkan kondisi sebenarnya dan mencegah penyalahgunaan informasi yang merugikan pemegang saham (Sanjaya F. B., 2020).

$$SPEC = \frac{\Sigma \text{ Aset Klien di Dalam Industri}}{\Sigma \text{ Aset Semua Klien KAP di Industri}} \times 100\%$$

Rumus ini dinyatakan sebagai SPEC dengan klasifikasi jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis, SPEC mengambil nilai 1 jika melebihi 10%, dan nilai 0 jika di bawah 10%.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, perencanaan pajak, dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Data penelitian berupa data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang diperoleh melalui situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs perusahaan terkait.

Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor <i>property dan real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023	92
Perusahaan sektor <i>property dan real estate</i> yang terdaftar secara berturut turut sepanjang tahun 2021-2023	(10)
Perusahaan yang lengkap data laporan keuangan terkait pengukuran pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.	(8)
<b>Jumlah perusahaan yang masuk sampel penelitian</b>	74
<b>Jumlah sampel perusahaan periode tahun 2021 - 20223 (74 Perusahaan x 3 tahun)</b>	222
<b>Data Outlier</b>	33
<b>Jumlah Sampel yang diolah</b>	189

#### Hasil Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>(Y) ML</b>	189	0.0002	0.3043	0.0733	0.0683
<b>(X1) FD</b>	189	-54.1113	13.917	-5.8637	7.7458
<b>(X2) PP</b>	189	-2.5364	9.5749	0.9369	0.7654
<b>(X3) KA</b>	189	0.0002	0.1906	0.0637	0.0644

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai manajemen laba minimum 0,0002 (0,02%) pada Nusantara Almazia Tbk. tahun 2023 dan maksimum 0,3043 (30,43%) pada Puri Global Sukses Tbk. tahun 2022. Rata-rata 0,0733 (7,33%) menunjukkan sebagian besar perusahaan sampel tidak melakukan manajemen laba, dengan data yang homogen karena rata-rata lebih besar dari standar deviasi 0,0683.

*Financial distress*, diukur dengan Z-Score, memiliki nilai minimum -54,1113 pada PT Tara Agung Semesta Sejahtera Tbk. tahun 2023, menunjukkan kondisi perusahaan yang sehat. Sebaliknya, nilai maksimum 13,917 pada PT Bliss Properti Indonesia Tbk. tahun 2023 menunjukkan kondisi *financial distress*. Rata-rata -5,8637 mengindikasikan sebagian besar perusahaan tidak mengalami *financial distress*, dengan data bersifat heterogen karena standar deviasi 7,7458 lebih besar dari rata-rata.

Perencanaan pajak menunjukkan nilai minimum -2,5363 pada PT Bima Sakti Pertiwi Tbk. tahun 2022, mencerminkan upaya pengurangan beban pajak sebesar 253,54%, sedangkan nilai maksimum 1,6780 pada PT Nusantara Almazia Tbk. tahun

2023 menunjukkan perencanaan pajak yang sangat efektif. Rata-rata 0,9369 (93,69%) mengindikasikan efektivitas perencanaan pajak secara umum, dengan data bersifat homogen karena standar deviasi 0,7654 lebih kecil dari rata-rata.

Kualitas audit menunjukkan nilai minimum 0,0002 (0,02%) pada Bekasi Asri Pemula Tbk. tahun 2022 dan 2023, dan nilai maksimum 0,1906 pada beberapa perusahaan, seperti Ciputra Development Tbk. tahun 2021. Rata-rata 0,0637 (6,37%) menunjukkan mayoritas perusahaan menggunakan auditor non-spesialis, dengan data bersifat heterogen karena standar deviasi 0,0644 lebih besar dari rata-rata.

**Hasil Uji Statistik Frekuensi Kualitas Audit**

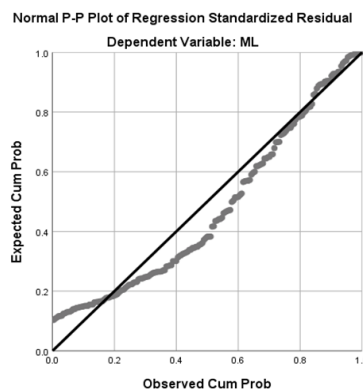
**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Frekuensi Kualitas Audit**

	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>
<b>Kurang dari 10%</b>	<b>139</b>	<b>73.5%</b>
<b>Lebih dari 10%</b>	<b>50</b>	<b>26.5%</b>
<b>Total</b>	<b>189</b>	<b>100.0 %</b>

Sumber: Data diolah (SPSS)

Hasil analisis statistik frekuensi terhadap Variabel kualitas auditor yang diprosikan auditor spesialis dalam penelitian ini diketahui dari 189 sampel terdapat 139 sampel yang memiliki nilai kurang dari 10 % atau 73,5% seperti misalkan PT Makmur Berkah Amanda Tbk dengan KAP McMillanWoods. Sementara itu terdapat 50 sampel dengan nilai lebih dari 10% atau menggunakan KAP Specialist seperti misalkan Ciputra Development Tbk. Pada tahun 2023 dengan menggunakan EY.

**Uji Normalitas**



**Gambar 1. Uji Normalitas**

Berdasarkan Gambar 1, penyebaran data (titik-titik) terlihat berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, yang menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Namun, uji normalitas dengan grafik bisa menyesatkan jika tidak hati-hati, karena meskipun secara visual terlihat normal, secara statistik bisa berbeda (Ghozali, 2020:156). Oleh karena itu, selain

menggunakan grafik Normal Plot, peneliti juga melakukan uji normalitas menggunakan statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hasil uji normalitas menggunakan statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

	Nilai Signifikan	Keputusan
Asymp. Sig.	0.200	Data terdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4 hasil uji normalitas dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang ditampilkan pada Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai sig = 0.200 > 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan telah berdistribusi normal dan telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap uji selanjutnya.

#### Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF suatu variabel bebas kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel tersebut. Begitu pula, jika nilai Tolerance suatu variabel bebas lebih dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut tidak mengalami multikolinieritas. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, nilai Tolerance dan VIF dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Collinearity Statistics		Keputusan
	Tolerance	VIF	
FD	0.999	1.001	Tidak terjadi Multikolinieritas
PP	0.998	1.002	Tidak terjadi Multikolinieritas
KA	0.997	1.003	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data diolah (SPSS)

Berdasarkan tabel, hasil uji multikolinieritas tersebut diketahui bahwa variabel independen model regresi mempunyai tolerance value  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\leq 10$ , menunjukkan tidak adanya multikolinieritas dalam model dari penelitian ini

#### Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu (error) pada periode sekarang (t) dengan kesalahan pengganggu (error) pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linear. Uji

autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Jika model bebas dari autokorelasi, maka model tersebut dianggap regresi yang baik. Uji Durbin-Watson membantu untuk menentukan apakah terdapat autokorelasi. Dengan menggunakan uji ini, kita dapat dengan yakin mengidentifikasi dan mengatasi masalah autokorelasi yang mungkin muncul dalam model regresi.

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson (DW)**

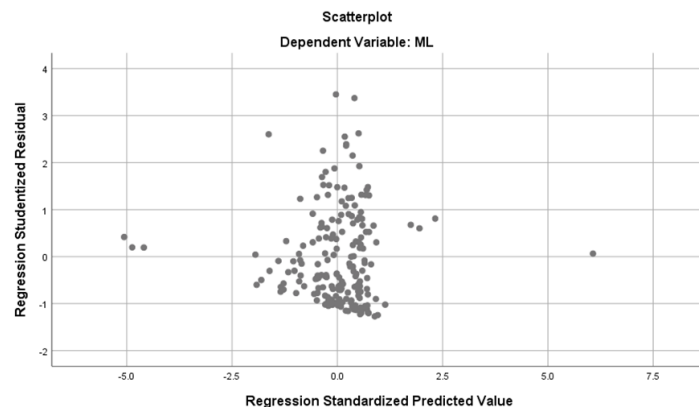
N	K	dU	4-dU	Durbin-Watson	Kesimpulan
189	4	1.8053	2.1947	2.074	Tidak Terdapat Autokorelasi

Sumber: Data diolah (SPSS)

DU	DW	4-DU
1.8053	2.074	2.1947

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji autokorelasi, diketahui bahwa jumlah observasi dalam persamaan yang diteliti adalah 186, dengan jumlah variabel sebanyak 4. Nilai dU yang diperoleh adalah 1,8053 dan nilai 4-dU adalah 2,1947. Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai 2,074, yang berada dalam area  $dU < dW < 4 - dU$ , yaitu  $1,8053 < 2,074 < 2,1947$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model penelitian.

### Uji Heterokedastisitas



**Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Namun, analisis menggunakan grafik *scatterplots* memiliki kelemahan yang signifikan, karena jumlah pengamatan dapat mempengaruhi hasil *plotting*. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik lain yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil.

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig	Kesimpulan
FD	0.389	tidak terjadi heterokedastisitas.
PP	0.337	tidak terjadi heterokedastisitas.
KA	0.441	tidak terjadi heterokedastisitas.

Berdasarkan tabel 7 hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser di atas menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi heterokedastisitas.

**Uji-T**

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis (Uji-T)**

Variabel	Prediksi Arah	Koefisien (B)	Sig 2 Tailed	Sig 1 Tailed	Keputusan
(constant)		0.076	.000	0.0000	
FD	+	0.002	.004	0.002	H1 Diterima
PP	-	0.011	.086	0.043	H2 Ditolak
KA	-	-0.009	.437	0.2185	H3 Diterima

Sumber: Data diolah (SPSS)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:

$$ML = 0.076 + 0.002FD + 0.011PP - 0.009KA$$

Keterangan :

- ML = Manajemen Laba
- FD = *Financial Distress*
- PP = Perencanaan Pajak
- KA = Kualitas Audit

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 (lebih kecil dari 0,05) dan koefisien beta 0,002. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung meningkatkan manajemen laba. Sementara itu, perencanaan pajak memiliki nilai signifikansi sebesar 0,043 dan koefisien beta 0,011, yang mengindikasikan bahwa meskipun perencanaan pajak signifikan, tidak memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil uji dari variabel kualitas audit, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,2185 (lebih besar dari 0,05) dengan koefisien beta -0,011 dan arah negatif. Ini mengindikasikan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara keseluruhan, *financial distress*

merupakan satu-satunya variabel yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dalam penelitian ini.

#### Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Adjusted R-Square</b>	<b>0.47</b>
--------------------------	-------------

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 9, nilai adjusted R<sup>2</sup> adalah 0,047 atau 4,7%. Ini berarti bahwa variabel manajemen laba dapat dijelaskan sebesar 4,7% oleh variabel independen, yaitu *financial distress*, perencanaan pajak, dan kualitas audit. Sementara itu, sisa 95,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

#### Uji Statistik F

**Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Nilai F</b>	<b>4.087</b>
<b>Prob F</b>	<b>0.008</b>

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Berdasarkan tabel 10, hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 5,355 dengan signifikansi 0,01. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### Pembahasan

*Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung meningkatkan laba yang dilaporkan untuk memberikan kesan optimis kepada pemangku kepentingan. *Financial distress* disebabkan oleh kegagalan pengelolaan keuangan, kerugian berulang, atau kewajiban yang melebihi aset, yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba guna menyembunyikan kondisi keuangan yang buruk. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rechiwati et al. (2020) dan Nur (2023), yang juga menunjukkan pengaruh positif antara *financial distress* dan manajemen laba.

Perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, melainkan pengaruh positif. Perusahaan berupaya mengurangi beban pajak dan memaksimalkan laba yang dilaporkan, dengan menunda atau meminimalkan kewajiban pajak sesuai peraturan yang berlaku. Hal ini dapat menciptakan asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan. Temuan ini mendukung penelitian Asiah et al. (2023) dan Melinda et al. (2023) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Di sisi lain, kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Meskipun auditor dengan spesialisasi industri diharapkan dapat mendeteksi praktik manajemen laba dengan lebih baik, penelitian ini menunjukkan bahwa auditor eksternal lebih berperan dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan daripada mencegah praktik manajemen laba. Auditor yang berkualitas menghasilkan laporan keuangan yang andal, tetapi tidak mengurangi praktik manajemen laba. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Aryanti et al. (2017) dan Maulidah & Santoso (2020), namun sejalan dengan temuan Jaggadita et al. (2022) yang menyatakan tidak ada pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa hanya *financial distress* yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, perencanaan pajak dan kualitas audit tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap praktik manajemen laba, meskipun keduanya tetap penting dalam pengelolaan keuangan dan pelaporan perusahaan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perusahaan, auditor, dan regulator untuk memahami dinamika manajemen laba dalam kondisi tertentu.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan data yang dikumpulkan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh antara variabel bebas (*financial distress*, perencanaan pajak, dan kualitas audit) terhadap variabel terikat (manajemen laba) pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023, hasil pengujian dengan menggunakan model regresi linier berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *financial distress* terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sementara kualitas audit tidak menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, perencanaan pajak, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat menghasilkan hasil yang lebih berkualitas dengan beberapa saran, yaitu:

- 1) Melakukan penelitian dengan sampel industri lain, seperti perusahaan *consumer cyclical*, untuk membandingkan hasil penelitian;
- 2) Mencari variabel independen lain yang diduga mempengaruhi manajemen laba, seperti variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dan *leverage*, untuk disertakan dalam model penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77-88.
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*, 23(4), 589-609.
- Altman, E. I., Hotchkiss, E., & Wang, W. (2019). Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy: Analyze Leveraged Finance, Distressed Debt, and Bankruptcy (Fourth). John Wiley & Sons, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/book/10.1002/9781119541929> Inc.
- Annisa, R., & Kurniasih, L. (2017). Analysis of the Effect of Differences in Accounting Profits with Fiscal Profits and Profit Components on Profit Persistence. *Journal of Accounting and Business*, 61-75
- Asiah, N., Muslim, A. B., & Sellina, S. (2023). The Impact of Tax Planning, Financial Distress, And Audit Quality on Earnings Management. *Proceeding International Pelita Bangsa*, 1(01), 17-26.
- Astutik, R. E. P., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(3).
- Brigham, E. F., & Daves, P. R. 2018. *Intermediet Financial Management*. Boston: Cengage Learning. Business Guide.
- Crumbley, DL, Jack P. Friedman, & Susan B Anders. (1994). *Dictionary of Tax Terms*. Barron's
- Darmawan, Arif, and Shella Angelina. "The Impact of Tax Planning on Firm Value." *Journal of Applied Accounting and Taxation* 6.2 (2021): 196-204. (SINTA)
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of accounting and economics*, 3(3), 183-199.
- Gulo, MM, & Mappadang, A. (2022). The Effect of Deferred Tax Expenses, Deferred Tax Assets, and Tax Planning on Profit Management. *Journal of Accounting Science*, 14 (1), 162-175.
- Hetami, M. N., & Wahyudi, S. (2021). Pengaruh *Financial Distress, Size, Leverage, Operating Cash Flow, Audit Quality, Ownership Concentration, Dan Growth Dengan Gfc* Sebagai Variabel Moderating Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2017). *Diponegoro Journal of Management*, 10(2).

- John, Mwangi. (2024). 5. Effect of Audit Quality on Earnings Management Practices. *American journal of accounting*, doi: 10.47672/ajacc.1783
- Maulidah, R., & Santoso, R. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 1(01), 56. <https://doi.org/10.30587/mahasiswamanajemen.v1i01.1237>
- Nazalia, N., & Triyanto, DN (2019). Effect of Cash Flow, Financial Distress, and Employee Diff on Profit Management. *E-Proceedings of Management*, 1545.
- Nur, Afni., Erna, Setiany. (2023). 16. The Effect of Financial Distress and Company Characteristics on Earnings Management with the Audit Committee as Moderator. *Journal of economics, finance and accounting studies*, doi: 10.32996/jefas.2023.5.1.15
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(1), 1-20. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>
- Reschiwati, Reschiwati., Harwin, Hasudungan. (2020). 13. Financial distress and tax motivation: the effect on earnings management. doi: 10.38035/DIJEFA.V114.545
- Rohiman, SF, & Damayanti, CR (2019). Effects of Inflation, Exchange Rates and Interest Rates on Financial Distress (Study of All Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2017 Period). *Journal of Business Administration (JAB)*, 72 (2), 186-195.
- Saputra, A. (2020). Analisis Penerapan Perencanaan Pajak (Tax Planning) dalam Upaya Penghematan Beban Pajak Penghasilan Badan pada PT DCM Tahun 2017. *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)*, 1(2), 102-111.
- Scott, & William, R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. Canada Cataloguing.
- Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, F. R. (2011). *Analisis Laporan Keuangan: Financial Statement Analysis Buku-2 (10/E)*. Salemba Empat.